



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN TEKS DIALOG
BANYUMASAN BERBASIS *PITUTUR LUHUR PUPUH GAMBUH*
UNTUK SISWA KELAS VIII SMP**

SKRIPSI

Nama : Meyla Nur Hayati
Nim : 2601414015
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

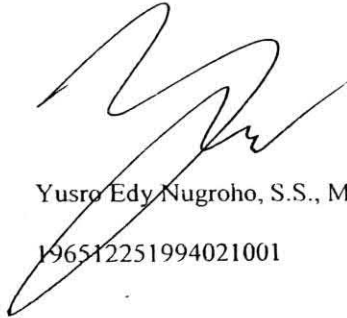
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Pengembangan Buku Pengayaan Teks Dialog Banyumasan Berbasis Pitutur Luhur Pupuh Gambuh Untuk Kelas VIII SMP* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Maret 2019

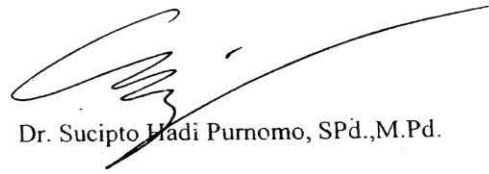
Pembimbing I,

Pembimbing II



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

196512251994021001



Dr. Sucipto Hadi Purnomo, SPd.,M.Pd.

197208062005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Pengembangan Buku Teks Dialog Banyumasan Berbasis Pitutur Luhur Pupuh Gambuh Untuk Kelas VIII* ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Jumat
tanggal : 29 Maret 2019

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001
Ketua



Mujimin, S.Pd.,M.Pd.
NIP 197209272005011002
Sekretaris

Dra. Endang Kurniyati, M.Pd.
NIP 196111261990022001
Penguji I



Dr. Sucipto Hadi Purnomo, SPd.,M.Pd.
NIP 197208062005011002
Penguji II/ Pembimbing II



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum
NIP 196512251994021001
Penguji I/ Pembimbing I



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum
NIP. 19610704198803103

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Teks Dialog Banyumasan Berbasis Pitutur Luhur Pupuh Gambuh Untuk Kelas VIII SMP* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau semua temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2019



Meyla Nur Hayati

2601414015

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

1. Tidak ada manusia yang tidak memiliki kesulitan, selagi manusia mau berusaha Allah akan memberikan kemudahan.
2. Hanya mereka yang berani gagal dapat meraih keberhasilan (Robert F Kennedy).

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan teruntuk:

1. Ibu, bapak dan keluarga tercinta yang tidak pernah lelah untuk terus memberikan bimbingan, kasih sayang, doa, dan semangat serta motivasi dalam hidupku.
2. Teman-teman seperjuangan prodi PBSJ angkatan 2014, khususnya Bunga Nurgita Aulia yang senantiasa membersamaku selama empat tahun ini.
3. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Pengembangan Buku Pengayaan Teks Dialog Banyumasan Berbasis Pitutur Luhur Pupuh Gambuh Pada Siswa Kelas VIII SMP. Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa banyuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. dan Dr. Sucipto Hadi Purnomo, SPd.,M.Pd. sebagai dosen pembimbing yang selalu sabra memberikan bimbingan dan nasehat kepada penulis selama proses bimbingan dalam menyusun skripsi ini. Ucapan terima kasih juga kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.
4. Ahli materi
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membekali ilmu dan memberikan motivasi beajar.
6. GakusenArt yang telah membantu dalam menyelesaikan buku.
7. Bapak/Ibu guru dan siswa SMP 2 Negeri Kembaran dan SMP Gunungjati yang telah bersedia memberikan bantuan dan nasehat terhadap penulis selama peneltian.

8. Seluruh teman-teman senasib dan seperjuangan angkatan 2014 Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, terutama rombel 1. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Atas semua doa, dukungan, bimbingan, pesan, dan saran dari pihak-pihak yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini, semoga berlimpah rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan semua pihak pada umumnya. Aamiin.

Semarang, Maret 2019



Meyla Nur Hayati

ABSTRAK

Hayati, Meyla Nur. 2019. *Pengembangan Buku Pengayaan Teks Dialog Banyumasan Berbasis Pitutur Luhur Pupuh Gambuh untuk Siswa Kelas VIII SMP*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. Pembimbing II : Sucipto Hadi Purnomo.

Kata Kunci: Buku pengayaan, teks dialog, dialek Banyumasan, pupuh Gambuh.

Penggunaan bahasa dalam materi *Serat Wulangreh pupuh gambuh* menggunakan bahasa arkais atau bahasa kuno yang mengandung unsur estetis. Bahasa semacam itu, pada umumnya cukup sulit dipahami oleh siswa. Hal ini terjadi juga pada siswa SMP di Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas yang kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dialek *Ngapak*. Buku bacaan mengenai *Serat Wulangreh* masih jarang ditemukan, walaupun ada hanya menyajikan tembang. Berdasarkan kebutuhan tersebut, perlu adanya pengembangan buku dialog Banyumasan berbasis *pitutur luhur Serat Wulangreh pupuh Gambuh* untuk siswa kelas VIII SMP dengan harapan buku tersebut bisa jadi buku pelengkap atau buku pendamping dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan teks dialog Banyumasan berbasis *pitutur luhur pupuh Gambuh* untuk siswa kelas VIII SMP di Kecamatan Kembaran, bagaimana prototipe buku pengayaan teks dialog Banyumasan berbasis *pitutur luhur pupuh Gambuh* untuk siswa kelas VIII SMP dan bagaimana validasi prototipe buku pengayaan teks dialog Banyumasan berbasis *pitutur luhur pupuh Gambuh* untuk siswa kelas VIII SMP. Tujuan penelitian ini adalah membuat buku pengayaan teks dialog Banyumasan yang memuat *pitutur luhur pupuh Gambuh*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*Research&Development*). Prosedur penelitian ini yaitu (1) menganalisis potensi dan masalah, (2) mengumpulkan, (3) desain produk, (4) validasi desain/uji ahli dan (5) revisi produk. Data yang diperoleh menggunakan (1) teknik observasi, (2) wawancara, (3) telaah dokumen, (4) angket, dan (5) lembar penilaian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menghasilkan buku teks dialog Banyumasan judul "*Pacelathon Banyumasan (ngemot pitutur luhur tembang gambuh)*". Pada buku ini terdapat tujuh topik antara lain Ora Jujur Bakal Ajur, Pitutur Becik Wajib Dianut, Adigang Adigung Adiguna, Aja Dadi Pinter Sing Keblinger, Reruba Alaning Wong, Aji Mumpung dan Gedhe Rumangsa. Pada setiap topik tersebut, terdapat dua dialog.

Saran penelitian ini yaitu (1) bagi guru, buku dialog Banyumasan bisa untuk referensi guru dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya materi *Serat Wulangreh pupuh Gambuh*, (2) bagi siswa, buku dialog Banyumasan yang memuat *pitutur luhur tembang gambuh* bisa menambah wawasan, dan (3) bagi

yang akan melakukan penelitian, buku ini masih banyak kekurangan sehingga perlu diteliti lagi agar kualitasnya lebih baik.

SARI

Hayati, Meyla Nur .2019. *Pengembangan Buku Pengayaan Teks Dialog Banyumasan Berbasis pitutur luhur pupuh gambuh siswa kelas VIII SMP*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. Pembimbing II : Dr. Sucipto Hadi Purnomo SPd.,M.Pd.

Kata kunci :Buku pengayaan, teks dialog, dialek Banyumasan, pupuh Gambuh

Materi Serat Wulangreh pupuh gambuh nggunakake basa arkais utawa basa kuno sing ngemot unsur estetis. Basa mangkana, umume angel dipahami dening siswa. Iki dialami dening siswa SMP ing Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas sing saben dinane nggunakake basa Ngapak. Buku wacanan Serat Wulangreh pupuh Gambuh jarang ditemokake, yen ana mung ngemot tembang. Adhedasar kabutuhan kuwi, mula perlu anane *pengembangan* buku dialog Banyumasan berbasis pitutur luhur Serat Wulangreh pupuh gambuh kanggo siswa kelas VIII SMP karo pangarep buku kasebut bisa dadi buku pengayaan kanggo piwulangan ing sekolahan.

Adhedasar survei mau, underaning panaliten iki yaiku kepriye kabutuhan siswa lan guru maring buku pengayaan teks dialog Banyumasan adhedhasar pitutur luhur pupuh Gambuh, kepriye prototipe buku pengayaan teks *dialog* Banyumasan adhedhasar pitutur luhur pupuh Gambuh lan kepriye validasi prototipe buku pengayaan teks dialog Banyumasan adhedhasar pitutur luhur pupuh Gambuh. Tujuwan panaliten iki kanggo nggawe buku pengayaan teks dialog Banyumasan kang ngemot pitutur luhur pupuh Gambuh.

Paneliten iki ditindakake kanthi desain penelitian *pengembangan (Research and Devolopment)*. *Prosedur* paneliten iki dibagi dadi lima yaiku *analisis potensi* lan *masalah*, ngumpulake *data/informasi*, ngrancang *prototipe*, *validasi desain/produk*, karo ndandani *prototipe*. Anggone ngumpulake data nggunakake teknik ovservasi, wawancara, angket, telaah dokumen, lan angket uji validasi . Teknik analisis data panaliten iki nganggo teknik deskriptif kualitatif.

Paneliten iki ngasilake buku pacelathon Banyumasan kang irah-irahane “Pacelathon Banyumasan (ngemot pitutur luhur tembang gambuh)”. Buku iki nduweni pitung topik antarane;Ora Jujur Bakal Ajur, Pitutur Becik Wajib Dianut, Adigang Adigung Adiguna, Aja Dadi Pinter Sing Keblinger, Reruba Alaning Wong, Aji Mumpung dan Gedhe Rumangsa. Saben topik mau nduweni rong pacelathon.

Saka paneliten iki, panulis nduweni pramayoga yaiku (1) kanggo guru, buku dialog Banyumasan iki bisa kanggo referensi pasinaonan basa Jawa, (2) kanggo murid, buku pacelathon Banyumasan kang ngemot pitutur luhur tembang gambuh bisa nambahi kawruh, (3) kanggo sing arep nganakake panaliten, buku iki durung sampurna. Buku iki isih bisa diteliti maneh, supaya bisa dadi luwih apik maneh.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK.....	viii
SARI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teoretis	18
2.2.1 Buku Pengayaan.....	18
2.2.1.1 Hakikat Buku Pengayaan.....	18
2.2.1.2 Jenis-jenis Buku Pengayaan	20
2.2.1.3 Tingkat Kelayakan Buku Pengayaan	21
2.2.1.4 Aspek Menyusun Buku Pengayaan.....	23

2.2.2	Serat Wulangreh Pupuh Gambuh.....	24
2.2.2.1	Ajaran Pakubuwana IV.....	24
2.2.2.2	Pupuh Gambuh Wulangreh.....	25
2.2.3	Pengertian Amanat (Pitutur Luhur).....	26
2.2.4	Hakekat Dialog	27
2.2.4.1	Pengertian Dialog.....	27
2.2.4.2	Cara menulis Dialog.....	28
2.2.5	Dialek Banyumas	29
2.3	Kerangka Berpikir	29
BAB III METODE PENELITIAN		33
3.1	Pendekatan Penelitian.....	33
3.2	Prosedur Penelitian.....	34
3.3	Data dan Sumber Data.....	36
3.3.1	Data	36
3.3.2	Sumber Data	37
3.3.2.1	Serat Wulangreh Pupuh Gambuh.....	37
3.3.2.2	Siswa dan Guru	37
3.3.2.3	Ahli.....	37
3.4	Teknik Pengumpulan Data	38
3.4.1	Teknik Observasi	38
3.4.2	Teknik Wawancara.....	39
3.4.1	Telaah Dokumen	39
3.4.2	Angket Kebutuhan Siswa	39
3.3.2	Angket Uji Validasi.....	39
3.5	Instrumen Penelitian.....	40

3.5.1	Pedoman Wawancara	42
3.5.2	Angket Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan Teks Dialog Banyumasan Berbasis Pitutur Luhur Pupuh Gambuh.....	43
3.5.3	Lembar Penilaian Uji Validasi Prototipe Buku Pengayaan Teks Dialog Banyumasan Berbasis Pitutur Luhur Pupuh Gambuh.....	44
3.6	Teknik Analisis Data	47
3.6.1	Analisis Data Amanat Serat Wulangreh pupuh Gambuh	47
3.6.2	Analisis Data Kebutuhan Siswa dan Guru terhadap Prototipe Buku Pengayaan Teks Dialog Banyumasan Berbasis Pitutur Luhur Pupuh Gambuh.....	47
3.6.3	Analisis Data Uji Validasi	48
BAB IV PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN TEKS DIALOG BANYUMASAN BERBASIS PITUTUR LUHUR PUPUH GAMBUEH UNTUK SISWA KELAS VIII SMP.....		49
4.1	Analisis Kebutuhan Siswa dan Guru Terhadap Buku Pengayaan Teks Dialog Banyumasan Berbasis Pitutur Luhur Pupuh Gambuh untuk Siswa Kelas VIII SMP	49
4.1.1	Deskripsi Kebutuhan Buku Pengayaan Teks Dialog Banyumasan Dari Angket Siswa.....	49
4.1.2	Deskripsi Hasil Wawancara Guru Terhadap Buku Pengayaan Teks Dialog Banyumasan Bebasis Pitutur Luhur Pupuh Gambuh Untuk Siswa SMP Kelas VIII.....	51
4.2	Prototipe Buku Pengayaan Teks Dialog Banyumasan Berbasis Pitutur Luhur Pupuh Gambuh Untuk Siswa Kelas VIII SMP	54
4.2.1	Langkah Penyusunan Prototipe Buku Pengayaan Teks Dialog Banyumasan Berbasis Pitutur Luhur Pupuh Gambuh Untuk Siswa Kelas VIII SMP	54
4.2.2	Bentuk Prototipe Buku Pengayaan Teks Dialog Berbasis Pitutur Luhur Pupuh Gambuh Untuk Siswa Kelas VIII SMP	59
4.2.2.1	Bagian Pendahuluan	60
4.2.2.2	Bagian Isi	66

4.2.2.3 Penyudah.....	77
4.3 Validasi Prototipe Buku Pengayaan Teks Dialog Berbasis Pitutur Luhur Tembang Gambuh Untuk Siswa Kelas VIII SMP Di Kabupaten Banyumas	78
4.3.1 Hasil Uji Validasi Materi	79
4.3.2 Hasil Uji Validasi Media	80
BAB V PENUTUP	87
5.1 Simpulan	87
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	32
Bagan 3.1 Rancangan Penelitian.....	35

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Data dan Sumber Data	38
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Umum Instrument Penelitian	40
Tabel 3.3	Pedoman Wawancara Guru.....	42
Tabel 3.4	Kisi-kisi Angket Kebutuhan Siswa.....	44
Tabel 3.5	Kisi-kisi Lembar Validasi Materi Pretotipe Buku Pengayaan Teks Dialog Banyumasan Berbasis <i>Pitutur Luhur Pupuh Gambuh</i>	45
Tabel 3.6	Kisi-kisi Lembar Validasi Desain Pretotipe Buku Pengayaan Wacana Dialog berbasis Pitutur Luhur dalam Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Berdialek Banyumasan	46
Tabel 4.1	Pengklasifikasian Pupuh Gambuh Berdasarkan Topik Cerita Pada Prototipe Buku Pengayaan Wacana Dialog Banyumasan	56
Tabel 4.1	Uraian penyajian dan Grafika Buku Sebelum dan Sesudah Revisi Berdasarkan Saran dari Ahli Media	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Desain Sampul Depan.....	61
Gambar 4.2 Desain Sampul Belakang	61
Gambar 4.3 Halaman Judul	62
Gambar 4.4 Hak Cipta	63
Gambar 4.5 Kata Pengantar.....	64
Gambar 4.6 Daftar Isi	65
Gambar 4.7 Profil Penulis	78
Gambar 4.7 Daftar Isi Sebelum Di Revisi	81
Gambar 4.8 Daftar Isi Sesudah Di Revisi	82
Gambar 4.9 Warna Layout Sebelum Di Revisi	82
Gambar 4.10 Warna Layout Sesudah Di Revisi.....	82
Gambar 4.11 Jenis Font dan Layout Sebelum Di Revisi	84
Gambar 4.12 Jenis Font dan Layout Sesudah Di Revisi.....	85
Gambar 4.13 Cover Belakang Sebelum Di Revisi	86
Gambar 4.14 Cover Belakang Sesudah Di Revisi	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rekap Angket Kebutuhan Siswa	92
Lampiran 2 Hasil Angket Kebutuhan Siswa	94
Lampiran 3 Hasil Wawancara Kebutuhan Guru.....	98
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Kebutuhan Guru	102
Lampiran 5 Angket Uji Validasi Materi	104
Lampiran 6 Hasil Penilaian Uji Ahli Materi	109
Lampiran 7 Angket Uji Ahli Media.....	114
Lampiran 8 Hasil Angket Uji Ahli Media.....	118
Lampiran 9 Hasil Observasi	122
Lampiran 10 Surat Keterangan Penelitian	123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pembelajaran bahasa Jawa tingkat SMP kelas VIII semester gasal, berdasarkan Kurikulum 2013 memuat materi teks legenda, piwulang *Serat Wulangreh pupuh gambuh*, teks berita, memahami teks dialog dan sebagainya. Salah satu materi ajar yang mengandung banyak pesan moral adalah *Serat Wulangreh pupuh Gambuh*. Pada setiap tembang macapat terdapat *pitutur luhur* yang mengajarkan manusia harus bersikap dengan sesama manusia maupun manusia dengan pencipta. Banyak amanat atau *pitutur luhur* yang terkandung dalam *Serat Wulangreh* antara lain yang menjelaskan bagaimana manusia bersikap dengan lingkungan, dengan masyarakat, dengan tuhan, tata karma, larangan-larangan, serta orang hidup harus menjaga lisan dan perbuatannya. Dengan mempelajari amanat dalam tembang macapat *Serat Wulangreh* diharapkan siswa dapat bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari serta mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat Jawa.

Pitutur luhur atau amanat dalam *Serat Wulangreh* terdapat dalam kurikulum 2013 pada tingkat SMP/MTs/SMLB kelas delapan semester gasal atau semester satu pada materi teks piwulang *Serat Wulangreh pupuh gambuh*. Dalam materi tersebut, siswa diharapkan mampu menelaah serta menanggapi teks *Serat Wulangreh pupuh Gambuh* dalam bentuk menjawab pertanyaan, menyampaikan amanat secara lisan maupun tertulis, memberi contoh perilaku yang

mencerminkan *pitutur luhur* dalam *Serat Wulangreh pupuh Gambuh* dan dapat menembangkan *tembang Gambuh*.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah dengan wawancara beberapa guru SMP di wilayah Kabupaten Banyumas, dalam proses pembelajaran *Serat Wulangreh pupuh Gambuh* guru memberikan materi mengenai aturan menentukan *guru lagu*, *guru wilangan* dan *guru gatra*, mengartikan kata sulit, serta menjelaskan isi dan amanat yang terkandung dalam *Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*. Dalam menjelaskan materi tersebut, guru tidak menjelaskan keseluruhan *tembang Gambuh* yang berjumlah 17 bait namun hanya beberapa bait di karenakan waktu yang sangat terbatas. Dalam mengajar materi *Serat Wulangreh pupuh Gambuh*, guru hanya menggunakan buku teks serta rekaman *tembang Gambuh* sebagai bahan ajarnya. Pada saat pembelajaran, siswa mencatat semua materi yang dijelaskan oleh guru, setelah menjelaskan biasanya guru memberi soal yang berupa pertanyaan maupun tertulis. Namun pada kenyataan dilapangan, peneliti menemukan masalah yang terjadi pada pembelajaran bahasa Jawa mengenai materi *Serat Wulangreh pupuh Gambuh*. Materi tersebut dianggap materi yang sulit bagi siswa. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara guru mata pelajaran bahasa Jawa di daerah Banyumas. Kebanyakan siswa hanya modal hafalan seperti menghafal *guru lagu*, *guru gatra* dan *guru wilangan*, selain itu tidak lebih dari 20% siswa tidak bisa menjawab mengenai isinya.

Pada saat observasi di lapangan, peneliti menemukan masalah pada pembelajaran bahasa Jawa yaitu mengenai *Serat Wulangreh pupuh Gambuh* pada

materi *Serat Wulangreh pupuh Gambuh*. Menurut guru mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 2 Kembaran dan SMP Gunungjati, kendala yang dihadapi adalah siswa tidak memahami bahasa yang digunakan dalam *tembang gambuh*. Penggunaan bahasa dalam *tembang gambuh* merupakan bahasa yang sudah mengandung unsur estetis/ estetika yaitu dengan menggunakan bahasa kuno dan arkais yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan faktor utama siswa tidak bisa memahami isi *tembang Gambuh* tersebut. Dalam berbicara dengan guru saja mereka kesulitan apalagi bahasa *tembang* yang banyak menggunakan kata arkais. Hal tersebut menjadi faktor penghambat dalam tercapainya indikator mengenai materi *tembang Gambuh*.

Selain bahasa, faktor kedua yaitu kurangnya media pembelajaran yang menunjang siswa dalam *tembang Gambuh*. Dalam pembelajaran berlangsung, guru hanya menggunakan buku teks, pepak atau *tembang Gambuh* yang berupa rekaman. Siswa hanya mencatat *guru lagu*, *guru wilangan*, serta *guru gatra* pada salah satu bait *tembang* saja. Selain itu, sekolah juga tidak memfasilitasi buku teks sesuai jumlah siswa, sehingga siswa hanya mendapatkan materi dari guru dan latihan soal pada LKS. Dengan adanya buku teks diharapkan dapat memudahkan siswa dalam mencapai indikator 3.2 menelaah teks *Piwulang Serat Wulangreh pupuh Gambuh* dan 4.3 menanggapi teks *Piwulang Serat Wulangreh pupuh Gambuh*. Namun pada kenyataannya, guru menyampaikan materi menggunakan bahasa campuran dialek Banyumasan bahkan sedikit menggunakan bahasa Indonesia jika siswa masih belum paham mengenai materi tersebut.

Tidak hanya siswa yang mengalami kesulitan, para guru juga mengeluh kesulitan dalam mengalokasikan waktu agar materi *tembang Gambuh 17 bait* bisa tersampaikan dan dipahami oleh siswa. Guru tersebut membutuhkan media pembelajaran yang bisa membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa. Apabila motivasi belajar siswa tumbuh, maka pelajaran akan mudah dipahami dan tercapailah indikator.

Peneliti bertanya kepada guru mata pelajaran bahasa Jawa SMP Negeri 2 Kembaran, mengenai buku yang digunakan saat pembelajaran. Bu Fajar mengatakan bahwa buku yang digunakan sebagai acuan hanya LKS dan buku teks saja. Selain itu, jika ada siswa yang mengalami kesulitan guru sering menyampaikan dengan bahasa Jawa dialek Banyumasan, tujuannya agar siswa bisa memahami.

Sesuai dengan Permendiknas Nomor 11/2005 Pasal 2 yang menyebutkan, bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, selain menggunakan buku teks pelajaran sebagai acuan wajib, guru dapat menggunakan buku pengayaan dalam proses pembelajaran dan menganjurkan peserta didik membacanya untuk menambah pengetahuan dan wawasan.

Ketersediaan buku penunjang atau buku pengayaan untuk pembelajaran bahasa Jawa di sekolah tersebut tidak ada. Selain buku juga penunjang lainnya seperti LCD proyektor sangat terbatas. Koleksi buku berbahasa Jawa di perpustakaan lebih didominasi oleh buku teks (buku paket) , *pepak*, dan *beberapa majalah* bahasa Jawa untuk dijadikan referensi guru. Sama halnya dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Gunungpati yang notabene adalah sekolah

Swasta. Bu Suryati juga mengalami kesulitan yang sama yaitu alokasi waktu serta terbatasnya sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah. Peneliti telah mencari buku bacaan tentang *Serat Wulangreh*, namun peneliti hanya menemukan buku yang membahas secara umum mengenai *Serat Wulangreh*. Buku yang menjelaskan secara rinci mengenai *Serat Wulangreh* dan tembang macapat belum ada.

Selain bertanya kepada guru mata pelajaran bahasa Jawa, peneliti juga bertanya dengan salah satu siswa di sekolah tersebut mengenai pembelajaran *tembang Gambuh*.

Dimas Khamim, siswa SMP N 2 Kembaran mengatakan bahwa ia merasa kesulitan dalam pelajaran *materi tembang Gambuh*, karena dalam materi *tembang* menggunakan kata-kata sulit (bahasa arkais) dan menggunakan bahasa Jawa standar sehingga ia merasa terhambat dalam memahami materi tersebut. Dimas juga mengatakan jika guru tidak menjelaskan ulang menggunakan bahasa campuran (Banyumasan) ia mengaku tidak paham.

Melihat kondisi di lapangan, ternyata buku teks belum dapat membantu siswa daerah Banyumasan memahami isi *Serat Wulangreh pupuh Gambuh* secara menyeluruh. Pendidikan akan berhasil apabila peserta didik mengalami perubahan ke arah positif dan tercapainya indikator.

Oleh karena itu, butuh adanya buku bacaan atau buku penunjang yang secara khusus membahas *Serat Wulangreh pupuh Gambuh*. Solusi yang ditawarkan adalah mengembangkan buku pengayaan berisi teks dialog Banyumasan berbasis *pitutur luhur pupuh Gambuh* bagi kelas VIII. Topik

tersebut tidak lepas dari Kurikulum 2013 pada kompetensi dasar 3.2 menelaah teks *piwulang Serat Wulangreh pupuh Gambuh* dan 4.3 Menanggapi teks *piwulang Serat Wulangreh pupuh Gambuh*. Buku pengayaan yang akan disajikan merupakan kumpulan dialog yang berbasis *pitutur luhur tembang Gambuh*. Dalam pengembangan buku ini diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai buku bacaan yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai indikator dan menambah wawasan bagi siswa, serta bagi guru dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran bahasa Jawa.

1.2 Identifikasi Masalah

Membaca merupakan suatu hal yang sulit bagi siswa, dari isi yang kurang menarik hingga bahasa yang digunakan dianggap sulit. Pendidikan akan berhasil jika anak mengalami perubahan kearah positif seperti membaca buku. Buku ini sangat membantu siswa dalam tercapainya indikator, tentunya dalam menemukan amanat yang terkandung dalam kompetensi dasar menyampaikan *tembang Gambuh*. Identifikasi secara jelas mengenai masalah diatas adalah :

- 1) Peserta didik cenderung kurang memahami pesan yang terkandung dalam *tembang Gambuh*.
- 2) Bahasa yang digunakan dalam *tembang Gambuh* sulit dipahami.
- 3) Saat ini ketersediaan buku pengayaan yang menyajikan teks dialog berbahasa Jawa berbasis *pitutur luhur* dalam *tembang Gambuh* untuk kelas VIII belum ada. Kalaupun ada lebih banyak mengangkat pendidikan karakter.

- 4) Buku yang memuat materi *tembang Gambuh* hanya terbatas pada buku teks saja, sehingga perlu adanya buku tambahan atau buku pendamping bagi siswa guna memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhannya khususnya dalam kompetensi dasar menanggapi teks *Serat Wulangreh pupuh Gambuh* untuk kelas VIII.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada permasalahan belum adanya buku yang menjelaskan *Serat Wulangreh pupuh Gambuh* agar lebih mudah dipahami. Maka dari itu peneliti akan membuat buku teks dialog Banyumasan berbasis *Serat Wulangreh pupuh Gambuh* untuk pembelajaran bahasa Jawa di SMP. Pengembangan buku pengayaan teks dialog Banyumasan berbasis *Serat Wulangreh pupuh Gambuh* ini diharapkan dapat menambah buku pengayaan bahasa Jawa yang digunakan sebagai sarana pendukung proses pembelajaran materi *Serat Wulangreh pupuh Gambuh*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kebutuhan siswa dan guru bahasa Jawa terhadap buku pengayaan teks dialog Banyumasan berbasis *pitutur luhur pupuh Gambuh* untuk siswa kelas VIII SMP ?
- 2) Bagaimana draft prototipe buku pengayaan teks dialog Banyumasan berbasis *pitutur luhur pupuh Gambuh* untuk siswa kelas VIII SMP ?

- 3) Bagaimana validasi prototipe buku pengayaan teks dialog Banyumasan berbasis *pitutur luhur pupuh Gambuh* untuk siswa kelas VIII SMP ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui kebutuhan siswa terhadap buku pengayaan teks dialog Banyumasan berbasis *pitutur luhur pupuh Gambuh* untuk siswa kelas VIII SMP.
- 2) Menyusun draf preototipe buku pengayaan teks dialog Banyumasan berbasis *pitutur luhur pupuh Gambuh* untuk siswa kelas VIII SMP.
- 3) Mendeskripsikan hasil validasi prototipe buku pengayaan teks dialog berbasis *pitutur luhur pupuh Gambuh* untuk siswa kelas VIII SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Berikut penjabaran kedua manfaat tersebut.

1.6.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian mengenai pengembangan buku pengayaan berbahasa Jawa, dan bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran di dunia pendidikan, khususnya pada pengembangan buku pengayaan berbahasa Jawa pada kompetensi dasar menyampaikan Serat *Wulangreh pupuh Gambuh*.

1.6.2 Manfaat praktis

Pada bagian manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti lain. Berikut penjelasannya.

1.6.2.1 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inovasi guru dalam menyampaikan pengajarannya dengan model pembelajaran tertentu.

1.6.2.1 Bagi Siswa

Buku yang dihasilkan diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami isi *tembang Gambuh* dan tercapainya indikator dalam pembelajaran menanggapi *tembang Gambuh* dan dapat menerapkan amanat yang terkandung dalam *tembang Gambuh*. Selain dengan bertambahnya buku bacaan berbahasa Jawa siswa diharapkan lebih menyukai pelajaran bahasa Jawa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Bagi sekolah yaitu memberikan sumbangan yang baik bagi pembelajaran Bahasa Jawa, khususnya daerah di Banyumas yang mayoritas siswa kurang paham dengan Bahasa Jawa Solo/Jogja. Selain itu, diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa sehingga mampu meningkatkan kualitas sekolah. Kemudian, penelitian ini juga menambah koleksi buku di perpustakaan sekolah.

1.6.2.4 Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian yang sama

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang buku pengayaan dialog sudah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian tentang pengembangan buku dialog berbasis *pitutur luhur* dalam *Serat Wulangreh pupuh Gambuh* belum ada. Beberapa penelitian Widiyono (2010), Khotimah (2013), Nufus (2013), Widyahening (2013), Etik (2014), Istikhori (2014) Neina, dkk (2015), Prafitralia (2015 dan 2016), Andayani, dkk (2017), dan Saputro (2017).

Penelitian terdahulu yang mengkaji *Serat Wulangreh* pernah dilakukan oleh Widiyono (2010) dalam tesisnya yang berjudul *Kajian Tema, Nilai Estetika, dan Pendidikan dalam Serat Wulangreh Karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV*. Selanjutnya, pada tahun 2015 Prafitralia dengan disertasinya yang berjudul *Nilai-nilai Pribadi Ideal Konseli dalam Serat Wulangreh* dan selang setahun Prafitralia (2016) dalam jurnalnya yang berjudul *Peran Jiwa dalam Meraih Kesempurnaan Hidup Prespektif Serat Wulangreh*.

Pengkajian terdahulu yang mengkaji tentang *Serat Wulangreh* yang dilakukan oleh Widiyono dan Prafitralia adalah menganalisis dan mengkaji nilai-nilai yang ada dalam *Serat Wulangreh*. Isi dari penelitian Widiyono bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tema, nilai estetika, nilai pendidikan dalam *Serat Wulangreh* serta perbedaan antara *Serat Wulangreh* dan *Wedhatama*. Teknis analisis data yang digunakan adalah penyajian data dan pembahasan

dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menginterpretasikan konteks dan konstruk analisis. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, salah satu hasil yang diperoleh adalah ajaran-ajaran yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* yang diantaranya adalah ajaran tentang kebijakan, tatakrama, ajaran berbakti kepada orang lain, cara bergaul, pengendalian diri, tema kekeluargaan, serta tema keikhlasan dan kesabaran. Persamaan penelitian Widiyono dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang serat wulangreh. Perbedaan antara penelitian Widiyono dengan penelitian ini adalah Widiyono menganalisis, mendeskripsikan nilai estetika dan nilai pendidikan yang ada dalam *Serat Wulangreh*, sedangkan penelitian ini menghasilkan buku teks dialog berbasis *Serat Wulangreh pupuh Gambuh*.

Kemudian penelitian yang sama dilakukan oleh Prafitralia dalam disertasinya yaitu bertujuan mengenalkan nilai-nilai luhur budaya Jawa dalam *Serat Wulangreh* yang meliputi hakikat manusia, pribadi ideal konseli, serta metode untuk mengembangkan pribadi ideal konseli. Dalam penelitiannya, Prafitralia menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode hermeneutika untuk menginterpretasi. Salah satu dari hasil penelitian Prafitralia menunjukkan bahwa metode untuk mengembangkan pribadi yang ideal konseli yaitu berbasis sastra (kisah) dan musik (*tembang* yakni *Dhandanggula*, *Kinanti*, *Gambuh*, *Pangkur*, *Maskumambang*, *Megatruh*, *Durma*, *Wirangrong*, *Pocung*, *Mijil*, *Asmaradana*, *Sinom* dan *Girisa*).

Pada tahun 2016 Prafitralia dalam jurnalnya yang berjudul *Peran Jiwa dalam Meraih Kesempurnaan Hidup Prespektif Serat Wulangreh*, Prafitralia

menjelaskan bahwa manusia harus sadar dan tetap bersikap baik dengan tidak meninggalkan etika, nilai, dan moral jawa yang tercantum dalam *Serat Wulangreh*. Manusia yang tidak berperilaku sesuai dengan aturan tata nilai masyarakat disebut ora *njawani* (tidak njawa). Persamaan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Prafitralia dengan penelitian ini adalah mengkaji *Serat Wulangreh*. Perbedaannya adalah Prafitralia mengenalkan dan mendeskripsikan nilai luhur dalam *Serat Wulangreh untuk* mengembangkan pribadi ideal konseli sedangkan penelitian ini menghasilkan buku pengayaan teks dialog Berbasis *Serat Wulangreh pupuh Gambuh*.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini tentang pengembangan buku pengayaan adalah Khotimah (2013), Nufus (2013), Istikhori (2014), Neina, dkk (2015), Andayani dkk (2016), dan Saputro (2017)

Khotimah (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Buku Wacana Dialog Tegal Berbasis Pendidikan Karakter* menghasilkan buku bacaan yang berjudul *Pacelathone Laka-laka* yang digunakan sebagai buku bacaan untuk pelajar dan masyarakat umum. Buku kumpulan dialog yang dihasilkan oleh Khotimah yaitu berisi kumpulan dialog bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter dengan bahasa dialek Tegal. Persamaan penelitian Khotimah dengan penelitian ini adalah mengembangkan buku dengan pendekatan *Research and Development (R&D)* dan berkonsep dialog. Perbedaannya adalah Khotimah menghasilkan buku dialog yang bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter dengan bahasa dialek Tegal, sedangkan penelitian ini adalah menghasilkan buku teks dialog

Banyumasan berbasis *pitutur luhur* dalam *Serat Wulangreh pupuh Gambuh* berdialek Banyumas untuk siswa kelas VIII SMP.

Nufus (2013) melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Anak Berbahasa Jawa Berbasis Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga*. Persamaan penelitian Nufus dengan penelitian ini adalah mengembangkan buku dengan pendekatan *Research and Development* (R&D) menghasilkan buku pengayaan kepribadian. Perbedaannya adalah Nufus menghasilkan buku pengayaan cerita anak sedangkan penelitian ini menghasilkan buku pengayaan teks dialog Banyumasan.

Istikhori (2014) melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Buku Bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Paribasan Di Kabupaten Jepara*. Dalam penelitiannya, Istikhori menghasilkan buku bacaan berbasis paribasan di kabupaten jepara sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Persamaan penelitian Istikhori dengan penelitian ini adalah mengembangkan buku dengan menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D). Perbedaannya adalah Istikhori menghasilkan buku bacaan berbasis paribasan sedangkan penelitian ini menghasilkan buku dialog berbasis *pitutur luhur Serat Wulangreh pupuh Gambuh*.

Masih dalam kategori yang sama tentang pengembangan buku pengayaan. Selanjutnya Andayani dkk (2016) dalam jurnalnya yang berjudul *Mengembangkan Buku Karakter Berbasis Karakter Untuk Mengajar Bahasa Inggris Untuk Siswa Kelas Lima Di SDN 4 Banyuasri Di Tahun Akademik 2016/2017*. Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu menggunakan

pendekatan *Research and Development (R&D)* dan sama-sama menghasilkan buku pengayaan dan menghasilkan buku yang memuat nilai karakter. Perbedaan yang menonjol adalah penelitian Andayani menghasilkan buku cerita berbasis karakter untuk pelajaran bahasa Inggris untuk siswa SD sedangkan penelitian ini menghasilkan buku wacana dialog bahasa Jawa untuk siswa SMP.

Neina, dkk (2015) melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter Berdasarkan Content And Language Integrated Learning (CLIL) Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi*. Dalam penelitiannya, Neina menghasilkan buku pengayaan jenis keterampilan menulis. Persamaan penelitian Neina dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)* yang menghasilkan buku pengayaan. Adapun jenis buku pengayaan yang dihasilkan Neina adalah buku pengayaan keterampilan, sedangkan penelitian ini adalah buku pengayaan kepribadian. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada konsep buku dan objek penelitiannya. Neina menghasilkan buku pengayaan menulis cerita anak untuk siswa SD kelas tinggi, sedangkan penelitian ini menghasilkan buku pengayaan kumpulan dialog berbasis tembang gambuh untuk siswa SMP Kelas VIII.

Saputro (2017) melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Pembelajaran Membaca Kelas III Sekolah Dasar*. Dalam penelitiannya, Saputro menghasilkan buku cerita bergambar berbasis lingkungan hidup untuk pembelajaran membaca siswa SD. Persamaan penelitian Saputro dengan penelitian ini adalah sama-sama

menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)*. Perbedaannya yang menonjol adalah terletak pada objek dan jenis buku. Saputro menghasilkan buku cerita bergambar berbasis lingkungan hidup untuk siswa SD sedangkan penelitian ini menghasilkan buku teks dialog Banyumasan berbasis *pitutur luhur Serat Wulangreh pupuh Gambuh* untuk siswa SMP.

Berikutnya adalah penelitian terdahulu tentang dialog maupun drama yang dilakukan oleh Widyahening (2013) yang kemudian dipaparkan dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *A Drama Textbook with Sociodrama Method: Research and Development in Linguistic Education Study Program in Central Java*. Dalam penelitiannya, Widyahening menyimpulkan bahwa selama pembelajaran menulis drama tidak dapat membuat siswa antusias, hal ini dikarenakan buku tentang teks drama sulit untuk didapatkan atau jika ada materi yang disajikan kurang lengkap. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, Widyahening akhirnya menyusun buku pengayaan teks drama dengan menggunakan metode sosiodrama.

Keterkaitan antara penelitian Widyahening dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian dan sama-sama mengkaji tentang teks drama. Jenis penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian pengembangan. Perbedaannya penelitian Widyahening dengan penelitian ini adalah buku yang dihasilkan. Widyahening menghasilkan buku pengayaan menulis drama atau termasuk jenis buku pengayaan ketrampilan, sedangkan penelitian ini menghasilkan buku pengayaan jenis kepribadian.

Etik (2014) dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Kemampuan Menulis Wacana Dialog Melalui Media Tayangan Video Siswa Kelas X SMA Frater Palopo*. Penelitian yang dilakukan oleh Etik bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai kemampuan menulis wacana dialog melalui media tayangan video siswa kelas X SMA Frater Palopo. Dari hasil analisisnya Etik menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Ftater Palopo mampu menulis wacana dialog melalui media penayangan video, karena jumlah siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas mampu mencapai 68% sedangkan yang tidak mampu 32%. Kesimpulannya bahwa kemampuan menulis wacana dialog melalui tayanga video lebih banyak dimengerti dibanding dengan menggunakan materi dari buku saja. Persamaan penelitian Etik dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang dialog.

Perbedaan penelitian Etik dengan penelitian ini adalah Etik menggunakan metode kuantitatif (ekspreimen) sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Devolopment* (R&D) dengan menghasilkan buku kumpulan teks dialog Banyumasan untuk siswa SMP.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa peneltian yang mengkaji tentang *Serat Wulangreh* sudah pernah dilakukan. Meskipun begitu, dari sekian banyaknya penelitian yang telah dilakukan, belum ada penelitian yang mengembangkan buku teks dialog Banyumasan berbasis *Serat Wulangeh Pupuh Gambuh* untuk pembelajaran bahasa Jawa di SMP. Posisi penelitian ini sendiri sebagai penelitian lanjutan dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Buku pengayaan teks dialog Banyumasan yang akan dikembangkan berisi kumpulan dialog yang mengandung *pitutur luhur Serat Wulangreh pupuh Gambuh*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pelengkap buku teks dalam pembelajaran bahasa Jawa yang dirapakan dapat membantu siswa dalam mencapai indikator.

2.2 Landasan Teoretis

Penelitian ini terfokus pada pengembangan buku pengayaan teks dialog berbasis *pitutur luhur* dalam *Serat Wulangreh pupuh Gambuh* untuk siswa SMP kelas VIII. Teori-teori yang dapat dijadikan sebagai kerangka dalam penelitian ini berupa teori tentang buku pengayaan, *Serat Wulangreh pupuh Gambuh*,

2.2.1 Buku Pengayaan

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai hakikat buku pengayaan, jenis-jenis buku pengayaan, tingkat kelayakan buku pengayaan dan cara menulis buku pengayaan.

2.2.1.1 Hakikat Buku Pengayaan

Buku pengayaan memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Sebagai salah satu sumber materi pembelajaran, buku dapat memudahkan peserta didik untuk memahami dan mengulang kembali materi yang dipelajari. Menurut Pusat Perbukuan Depdiknas (2008:6) mendefinisikan bahwa buku pengayaan merupakan buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan ketrampilan, membentuk kepribadian peserta didik, pengelola pendidikan, serta masyarakat umum lainnya.

Buku pengayaan di masyarakat sering dikenal dengan istilah buku bacaan atau buku perpustakaan. Menurut Muslich (2014), buku bacaan yaitu buku yang memuat kumpulan bacaan, informasi, atau uraian yang dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peserta didik pada bidang tertentu.

Tidak jauh berbeda dengan Kusmana (2008) buku pengayaan tersebut dimaksudkan untuk memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan pembacanya. Buku pengayaan diartikan sebagai buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan IPTEKS dan keterampilan, membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya .

Selanjutnya, Sitepu (2012:17) mendefinisikan bahwa, buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perpendidikan tinggi. Buku pengayaan mempunyai fungsi sebagai pelengkap dari buku teks. Lebih kompleks, dijelaskan oleh Purnomo (2015:119) yang menyatakan bahwa buku pengayaan merupakan buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya. Senada dengan pendapat tersebut, Syarif (2015:105) yang menyatakan bahwa buku pengayaan merupakan salah satu buku pendidikan yang merupakan alternatif dalam upaya memaksimalkan pencapaian kompetensi peserta didik.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan merupakan buku nonteks. Buku pengayaan merupakan buku

pendamping, bukan buku yang digunakan sebagai acuan wajib. Buku pengayaan ini berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik maupun untuk masyarakat umum.

2.2.1.2 Jenis-jenis Buku Pengayaan

Buku pengayaan sendiri, hadir dalam berbagai jenis. Mulai dari buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan ketrampilan dan buku pengayaan kepribadian (Depdiknas, 2008:).

Menurut Depdiknas (2008:12) dan Kusmana (2008) jika dilihat dari dominasi materi/isi yang disajikan di dalamnya, buku pengayaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu kelompok buku pengayaan : (1) pengetahuan, (2) keterampilan, dan (3) kepribadian. Setiap jenis buku pengayaan kadang-kadang sulit dibedakan, namun jika dikaji berdasarkan materi/isi yang mendominasi di dalamnya maka dapat ditetapkan ke dalam salah satu jenis buku pengayaan.

Kusmana (2008) juga memberikan penjelasan bahwa buku pengayaan pengetahuan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta menambah kekayaan wawasan akademik pembacanya. Adapun ciri-ciri buku pengayaan pengetahuan adalah: (1) materi/isi buku bersifat kenyataan, (2) pengembangan isi tulisan tidak terkait pada kurikulum, (3) pengembangan materi bertumpu pada perkembangan ilmu terkait, (4) bentuk penyajian berupa deskriptif dan dapat disertai gambar, (5) penyajian isi buku dilakukan secara populer.

Jenis buku pengayaan yang ke dua adalah buku pengayaan keterampilan. Buku pengayaan keterampilan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan keterampilan bidang tertentu. Adapun ciri-ciri buku pengayaan keterampilan adalah: (1) materi/isi buku mengembangkan keterampilan yang bersifat factual, (2) materi/isi buku berupa prosedur melakukan suatu jenis keterampilan, (3) penyajian materi dilakukan secara prosedural, (4) bentuk penyajian dapat berupa narasi atau deskripsi yang dilengkapi gambar/ilustrasi, (5) bahasa yang digunakan bersifat teknis.

Jenis buku pengayaan yang terakhir adalah buku pengayaan kepribadian. Buku pengayaan kepribadian adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya kepribadian atau pengalaman batin seseorang. Adapun ciri-ciri buku pengayaan kepribadian adalah: (1) materi/isi buku dapat bersifat factual atau rekaan, (2) materi/isi buku meningkatkan dan memperkaya kualitas kepribadian atau pengalaman batin, (3) penyajian isi/materi buku dapat berupa narasi, deskripsi, puisi, dialog atau gambar, (4) bahasa yang digunakan bersifat figurative.

2.2.1.3 Tingkat Kelayakan Buku Pengayaan

Depdiknas (2008:52) menyatakan, dalam menulis buku pengayaan diperlukan pemahaman tentang ketentuan dasar dan komponen utama penyusunan buku pengayaan. Komponen dasar dan komponen utama tersebut yang menentukan tingkat kelayakan buku tersebut. Komponen dasar penyusunan buku pengayaan meliputi; (1) karakteristik buku pengayaan, (2) ketentuan dasar penerbitan, (3) komponen buku, aspek grafika, dan klasifikasi buku. Sementara

komponen utama pengembangan pengayaan meliputi; (1) materi atau isi buku, (2) penyajian materi, (3) bahasa dan ilustrasi, (4) kegrafikaan.

Dalam menulis buku pengayaan (baik pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian) harus memperhatikan tiga kriteria pokok yang meliputi; (1) memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan; (2) menyesuaikan dengan perkembangan ilmu dan (3) mengembangkan kemampuan bernalar (Kusmana 2008). Pusat Perbukuan dan Kurikulum (2008) menambahkan, selain harus sesuai dan mendukung pencapaian tujuan nasional, materi tidak boleh bertentangan dengan undang-undang yang berlaku di Indonesia. Materi pada buku pengayaan harus karya orisinal dan tidak menimbulkan SARA.

Penyajian materi dalam buku pengayaan (baik pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian) harus memperhatikan empat kriteria pokok yaitu; (1) sistematisnya logis; (2) penyajian mudah dipahami, (3) merangsang pengembangan kreativitas; (4) menghindari masalah SARA.

Kusmana (2008) menyatakan, bahwa buku pengayaan harus memperhatikan kriteria penggunaan kaidah bahasa dan ilustrasi, yang meliputi; (1) kesesuaian ilustrasi dengan bahasa, (2) keterpahaman bahasa atau ilustrasi, (3) ketepatan menggunakan bahasa, (4) keterampilan dalam menggunakan gambar/foto/ilustrasi. Gambar yang digunakan dalam buku pengayaan harus sesuai dengan materi dan harus diberi keterangan agar pembaca mudah memahami. Penggunaan istilah, symbol, ejaan, serta diksi yang baku agar pembaca mudah memahami secara keseluruhan (Depdiknas 2008)

Dalam menyusun buku pengayaan, selain harus memperhatikan unsur materi atau isi, unsur penyajian materi dan unsur bahasa, juga harus memperhatikan unsur kegrafikaan. Yang harus diperhatikan dalam unsur kegrafikaan yaitu; (1) tata letak unsur grafika yang menarik, (2) tipografi yang digunakan mempunyai tingkat keterbacaan yang tinggi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kelayakan buku dapat dilihat dari komponen dasar dan komponen utama dalam penyusunan buku pengayaan. Komponen dasar tersebut meliputi; (1) karakteristik buku nonteks, (2) ketentuan dasar penerbitan, (3) komponen buku, aspek grafika, dan klasifikasi buku. Sementara komponen utama penyusunan buku pengayaan meliputi (1) materi atau isi buku, (2) penyajian materi, (3) bahasa dan ilustrasi, (4) kegrafikaan.

2.2.1.4 Aspek Menyusun Buku Pengayaan

Dalam penulisan buku pengayaan tidak jauh berbeda dengan penulisan buku teks. Aspek-aspek yang harus diperhatikan juga tidak jauh berbeda dengan dengan buku teks. Dalam buku teks disusun berdasarkan kurikulum yang ada di sekolah, sedangkan buku pengayaan hanya menyesuaikan dengan tujuan-tujuan pendidikan dan lebih memperhatikan materi serta karakteristik buku pengayaan itu sendiri. Menurut Muslich (2010), ada tiga komponen yang harus diperhatikan dalam menyusun buku pengayaan yaitu bagian pendahuluan, bagian isi dan bagian penyudah.

(1) Bagian Pendaahulu

Pada bagian pendahulu terdapat halaman judul, halaman hak cipta, prakata, daftar isi, dan daftar symbol atau notasi.

(2) Bagian Isi

Pada bagian isi memuat materi bacaan, bahasa yang meliputi ejaan, kata, kalimat harus tepat, penyajian bacaan disusun secara runtut, bersistem dan mudah dipahami, ilustrasi dan kegrafikaan disajikan dengan jelas dan menarik sesuai dengan topik sehingga mudah dipahami oleh siswa. Teks atau gambar yang bukan buatan sendiri harus mencantumkan sumber.

(3) Bagian Penyudah

Pada bagian akhir buku ini menyajikan daftar pustaka, indeks subjek, daftar istilah (glosarium) serta biodata penulis.

2.2.2 *Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*

Bagian ini membahas ajaran Sunan Pakubuwana IV dan pupuh Gambuh Wulangreh.

2.2.2.1 Ajaran Pakubuwana IV

Serat Wulangreh merupakan salah satu hasil karya Jawa klasik berbentuk puisi tembang macapat, dalam bahasa Jawa baru ditulis tahun 1768-1820 oleh Pakubuwana IV yang isinya berbicara tentang keharusan-keharusan menghayati dan mengikuti etik kekratonan yang telah terlembagakan. Serat ini merupakan salah satu percikan semangat kekratonan dan gambaran pola pemikiran raja tentang masalah yang berkaitan dengan politik, pemerintahan, kekuasaan serta etika yang tak lepas dari pandangan masyarakat Jawa secara umum.

Serat Wulangreh yang disajikan dalam bentuk tembang macapat ini pada mulanya adalah buku pedoman bagi putra putri raja agar mereka selalu ingat akan adanya gejala-gejala kemerosotan moral pada saat penulisnya sedang memegang kekuasaan. Meskipun bagian-bagian dari serat wulangreh ini bervariasi, namun suatu hal yang jelas adalah soal kebaktian pada negara, dan lebih khusus lagi pada raja. Bahka bisa dikatakan bahwa seluruh jaringan etik dan tatakrma merangkai ketentuan-ketentuan atau kehrusan-keharusan kepada pengabdian terhadap negara (Zuhri 2015).

Di dalam *Serat Wulangreh* berbicara mengenai keharusan seseorang untuk mengikuti kode etik kekratonan sebagaimana telah terlembagakan. Pada *Serat Wulangreh* di wejangan tentang etik kepada guru, etik pergaulan, etik kewaspadaan, etik kebaktian, etik hubungan keluarga, dan tentang mengenal diri *ambeg kautamaan* (Widiyono).

2.2.2.2 Pupuh Gambuh Wulangreh

Pupuh Gambuh memiliki watak yang *nyemedulur, rumaket, lan sumanak*. Pada *tembang Gambuh* manusia di dilarang memiliki sifat *adigang, adigung lan adiguna*. *Adigang* yang artinya mengandalkan kesombongannya yang dilambangkan seperti kijang, *adigung* yang artinya membanggakan besar dan tingginya dilambangkan seperti gajah serta *adiguna* yang menyombongkan keampuhannya apabila menggigit sifat ini dilambangkan seperti ular.

Tembang gambuh mempunyai arti *jumbuh/ sarujuk /cocok*, yang artinya sudah cocok antara laki-laki dan perempuan yang memiliki rasa saling mencintai. *Tembang gambuh* memiliki 17 *pada* (bait), 5 *gatra* (baris) dengan *guru wilangan*

dan *guru lagu* 7u,10u,12i,8u,8o. Nilai yang terkandung dalam *tembang Gambuh* adalah dalam manusia menuju kesempurnaan hidup manusia hendaknya memperhatikan dan mengamalkan *pitutur luhur* (nasehat) baik dari siapapun asalnya, dan meninggalkan nasehat yang salah walaupun dari orang tuanya. Tidak berwatak *adigang, adingung dan adiguna* artinya manusia tidak bersifat menonjolkan kegesitan dalam bertindak, kekuatan tubuh dan kesaktian, serta kepandaiannya. Dengan kata lain manusia hendaknya bersikap sabar, tidak tergesa-gesa dan berhati-hati (Widiyono:2010).

2.2.3 Pengertian Amanat (*Pitutur Luhur*)

Menurut Siswanto (2008: 162) Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Di dalam karya sastra modern amanat ini biasanya tersirat; di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat. Amanat biasanya berupa saran, anjuran, seruan atau pesan-pesan moral. Sementara menurut Kosasih (2012 :41) amanat atau *pitutur luhur* adalah sebuah pesan moral dalam sebuah cerita atau karya lainnya yang ingin disampaikan oleh si penulis atau pengarang kepada pembacanya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, juga berada dibalik tema cerita.

Dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah amanat atau *pitutur luhur* yang terkandung dalam *Serat Wulangreh pupuh Gambuh*. Amanat dalam *tembang Gambuh* adalah kita tidak boleh memiliki sifat yang sombong terhadap siapapun di bumi ini. Amanat yang tersirat maupun tersurat dalam *Serat Wulangreh*

merupakan pegangan hidup yang dijadikan pedoman bagaimana manusia harus menghormati sesama manusia dan tidak memiliki sifat yang sombong.

2.2.4 Hakekat Dialog

Dalam subbab ini akan membahas mengenai pengertian dialog dan cara menulis teks dialog.

2.2.4.1 Pengertian Dialog

Tarigan (2008) menjelaskan bahwa dialog merupakan pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih pembaca.

Menurut Mulyana (2005:53), wacana dialog merupakan jenis wacana yang dituturkan oleh dua orang atau lebih. Jenis wacana ini berbentuk tulis maupun lisan. Dalam wacana dialog bentuk kedudukannya sama dengan wacana drama (Dialog skenario, dialog lawakan, kethoprak dan sebagainya).

Adapun menurut Gumperz dalam Rustono (1000:48) mengatakan bahwa dialog merupakan percakapan suatu bentuk aktivitas kerjasama yang berupa interaksi komunikatif. Istilah interaksi berarti hal saling melakukan aksi. Aksi yang dilakukan dua pihak atau lebih di dalam kehidupan ada banyak sekali. Jumlah aksi tersebut dapat diklarifikasi menjadi dua, yaitu aksi verbal dan aksi nonverbal. Aksi verbal dapat dilakukan secara lisan dapat pula secara tertulis.

Etik (2014) menambahkan bahwa dialog adalah wacana yang menghendaki terjadinya interaksi timbal balik antara encoder dan decoder. Pembagian jatah waktu di antara keduanya sama. Wacana dialog ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu wacana dialog sesungguhnya dan wacana dialog teks.

Wacana dialog sesungguhnya merupakan wacana dialog yang spontan dengan segala keadaan, tidak ada rekayasa dalam wacana tersebut. Selanjutnya wacana dialog teks, yaitu wacana dialog yang direkayasa sedemikian rupa. Penutur tinggal menghafal apa yang tertera dalam teks percakapan.

Dari pendapat di atas mengenai dialog, dapat disimpulkan bahwa dialog merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu. Wacana bentuk dialog merupakan salah satu jenis wacana yang paling dekat dengan bahasa lisan sebab dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Wacana dialog yang baik harus memperhatikan kebenaran dan kesesuaian dari segi bahasa. Farhati (2011) menyatakan bahwa wacana dialog bahasa Jawa harus memperhatikan kebenaran berdasarkan kebahasaan yang dapat dilakukan melalui (1) penggunaan EYD dan unggah-ungguh yang tepat, (2) penggunaan kalimat yang efektif, (3) tingkat keterbacaan wacana yang baik, dan (4) tingkat kesukaran yang diaplikasikan melalui pemilihan kata sukar (diksi).

Unsur dialog yang paling penting adalah unsur kohesi dan koherensi. Keduanya merupakan unsur keutuhan suatu wacana, yaitu keterpaduan antara bentuk dan makna wacana. Keduanya harus ada dalam wacana. Keduanya harus ada dalam wacana, jika ingin membentuk wacana yang baik dan utuh.

2.2.4.2 Cara menulis Dialog

Menurut Yonny (2014 :28-38) langkah menulis dialog maupun drama meliputi menggali ide, membuat riset, menentukan konflik cerita, membuat sinopsis, menentukan tokoh, menentukan alur dan menentukan latar cerita.

Sedangkan menurut Suyatno (2008 : 52) langkah menulis dialog adalah sebagai berikut :

- (1) Menentukan masalah atau topik yang akan diperbincangkan dalam percakapan ;
- (2) Menentukan tokoh-tokoh yang akan melakukan percakapan ;
- (3) Memperhatikan tanda baca yang diperlukan dalam penulisan teks percakapan;
- (4) Menyusun butir-butir dialog. Butir-butir dialog adalah pokok-pokok yang akan dibicarakan dalam dialog ;
- (5) Mengembangkan butir-butir dialog.

2.2.5 Dialek Banyumas

Pemakaian bahasa Jawa dialek Banyumas meliputi Karesidenan Banyumas yaitu meliputi empat Kabupaten antara lain Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Purbalingga, dan Kabupaten Banjarnegara. Dialek Banyumas juga dipakai di daerah-daerah yang dahulunya pernah masuk wilayah kekuasaan para bupati Banyumas seperti daerah Gombong, Kebumen, dan Karanganyar (Koderi : 1991). Dialek Banyumas memiliki kekhasan lingual. Kekhasan itu mencakupi kekhasan leksikal, tata bunyi, dan struktur gramatika. (Wedhawati, dkk : 2010).

2.3 Kerangka Berpikir

Kompetensi dasar 3.2 menelaah *Teks Piwulang Serat Wulangreh pupuh Gambuh* dan 4.2 menanggapi teks *Serat Wulangreh Pupuh Gambuh* merupakan

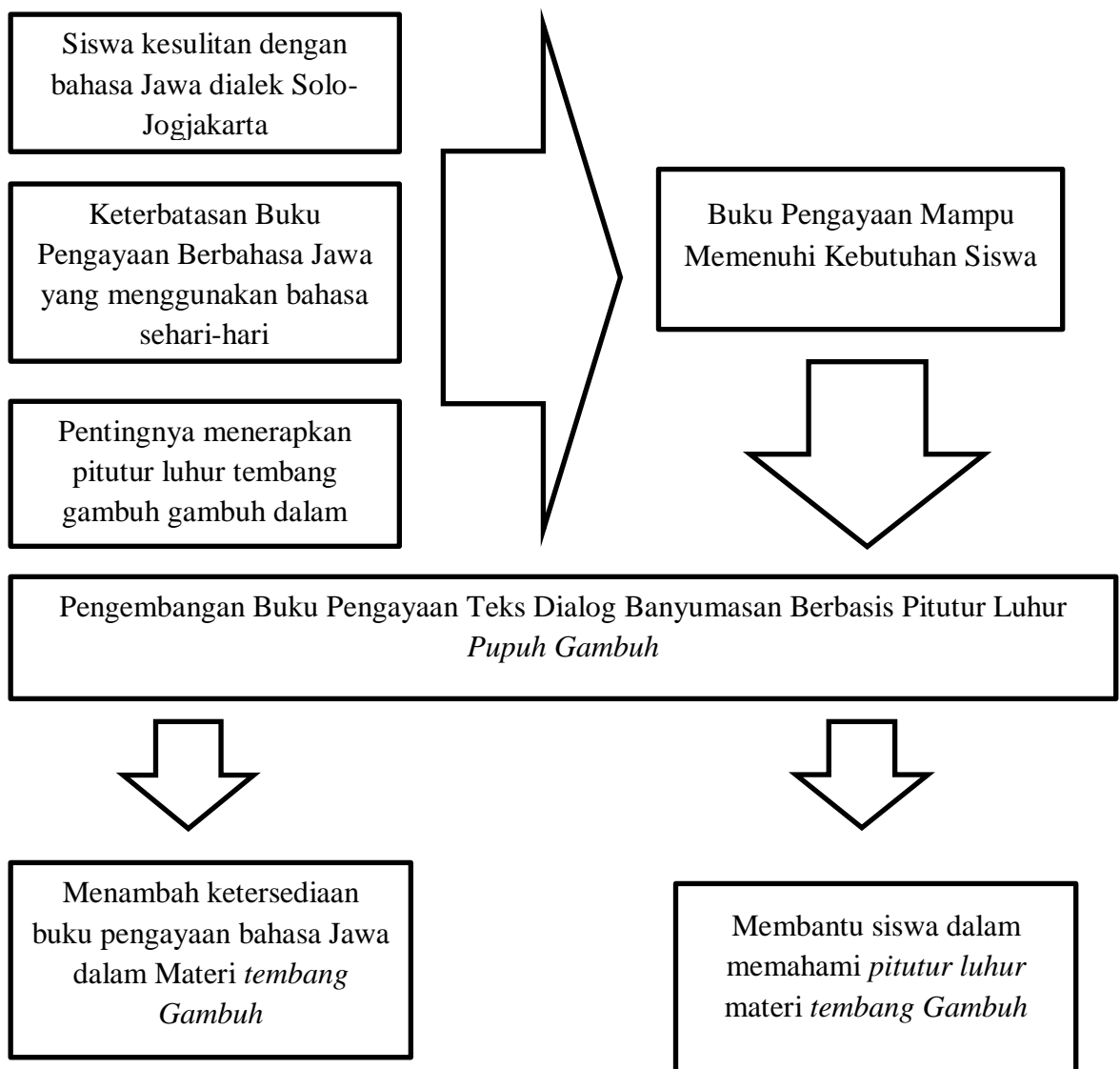
kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 untuk siswa kelas VIII SMP semester gasal. Pembelajaran dikatakan berhasil jika mencapai indikator. Pada kenyataan melihat keadaan peserta didik kurang menguasai materi tersebut dibuktikan dengan hasil nilai harian yang kurang baik mengenai kompetensi dasar tersebut. Dalam kompetensi dasar tersebut, anggapan peserta didik dengan bisa *menembangkan tembang* tersebut indikator telah tercapai, namun pada kenyataannya para peserta didik kurang memahami isi dan penerapannya dalam kehidupan yang terkandung dalamnya. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya buku pendamping sebagai buku bacaan yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta bahasa yang sulit dipahami.

Buku merupakan suplemen dalam pelajaran. Selain menggunakan buku teks pelajaran sebagai acuan wajib, guru dapat menggunakan buku pengayaan dalam pembelajaran dan menganjurkan peserta didik membaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan Pusat Perbukuan Depdiknas (2005:3).

Dewasa ini kebutuhan kurikulum menuntut agar pembelajaran dilaksanakan secara inovatif, maka tidak hanya guru saja yang dituntut berperan aktif. Perangkat pembelajaran, khususnya buku pengayaan pun harus dikembangkan secara inovatif. Oleh karena itu, penulis bermaksud mengembangkan buku ini secara inovatif dan kreatif yaitu dengan mengembangkan buku pengayaan wacana dialog berbasis *pitutur luhur dalam Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*.

Buku pengayaan yang akan dibuat peneliti diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menempuh materi mengenai *tembang Gambuh*. Selain itu,

dengan bertambahnya ketersediaan buku pengayaan berbahasa Jawa, semakin banyak juga pilihan bacaan, serta buku ini dapat menjadi bacaan yang cocok untuk peserta didik. Penelitian ini digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan buku pengayaan teks dialog Banyumasan berbasis *pitutur luhur pupuh Gambuh* sebagai penunjang pembelajaran bahasa Jawa kelas VIII SMP, diperoleh simpulan sebagai berikut.

- 1) Siswa dan guru membutuhkan buku pengayaan teks dialog Banyumasan berbasis *pitutur luhur tembang Gambuh* yang menyajikan dialog yang memuat amanat, nasihat, atau *pitutur luhur tembang Gambuh*. Siswa dan guru membutuhkan buku pengayaan yang menggunakan bahasa Banyumasan yang tidak meninggalkan unggah-ungguh. Selain itu, cerita yang diangkat merupakan cerita sesuai pada tingkat emosional siswa. Gambar ilustrasi sangat diperlukan agar memudahkan siswa dan lebih menarik.
- 2) Prototipe dalam buku dialog Banyumasan sebagai buku pengayaan dalam materi Serat Wulangreh pupuh Gambuh ini berjudul "*Pacelathon Banyumasan Ngemot Pitutur Luhur Pupuh Gambuh*". Buku tersebut dicetak dengan ukuran 17,6 x 25 cm (B5). Font yang digunakan menggunakan jenis font Comics Sans Ms dengan ukuran 13. Isi buku pengayaan teks dialog Banyumasan berbasis *pitutur luhur tembang Gambuh* berisi materi *tembang gambuh* dengan tujuh topik cerita yaitu *Ora Jujur Bakal Ajur, Pitutur Becik Wajib Dianut, Adigang Adigung Adiguna, Aja Dadi Pinter Sing Keblinger, Reruba Alaning Wong, Aji Mumpung, Gedhe Rumangsa*.

- 3) Berdasarkan uji ahli materi dan media, perbaikan yang dilakukan pada buku buku pengayaan teks dialog Banyumasan meliputi aspek (1) sampul dan warna layout, dan (2) aspek kebahasaan. Perbaikan pada sampul yaitu sampul belakang kurang diberi judul buku, sedangkan pada layout gradasi warna terlalu soft sehingga terkesan tidak hidup. Dalam aspek kebahasaan harus lebih memperhatikan tanda baca, EYD, diksi dan kalimat.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil dari penelitian ini, ada beberapa saran dari peneliti. Saran tersebut diantaranya sebagai berikut.

- 1) Bagi guru bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Banyumas, buku teks dialog Banyumasan berbasis *pitutur luhur pupuh Gambuh* ini dapat digunakan sebagai pelengkap buku teks serta sebagai tambahan materi dalam pelajaran.
- 2) Bagi siswa, buku buku teks dialog Banyumasan berbasis *pitutur luhur pupuh Gambuh* ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan mengenai materi *Serat Wulangreh pupuh Gambuh*.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dilanjutkan untuk menguji eektivitas buku *Pacelathon Banyumasan Ngemot Serat Wulangreh Gambuh*. Harapannya dapat meningkatkan kualitas buku menguji eektivitas buku *Pacelathon Banyumasan Ngemot Serat Wulangreh Gambuh*. ini agar jauh lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Afiyana, Norma. 2016. *Pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Jawa Cerita Rakyat Kendal Untuk Sekolah Menengah Atas*. Skripsi. Semarang :Pendidikan dan Sastra Jawa, FBS. Universitas Negeri Semarang.
- Ahmad Abi. 2017. *Ketrampilan Menulis Teks Percakapan Dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Palangga Kabupaten Goa*.Skripsi. Makassar. Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS. Universits Negeri Makasar.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 2008*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Depdiknas. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks Pelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Djajasudarma, Fatimah T. 2010. *Wacana Pemahaman Dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Evy, Tri Widyahening. 2013. *A Drama Textbook with Sociodrama Method: Research and Development in Linguistic Education Study Program in Central Java*. Sebelas Maret University, Solo: Journal of Education and Learning. Vol.7. No.2. Halaman 91-95.
- Fitriannah, Yosidha. 2016. *Pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Jawa SMP Tentang Upacara Adat Ngasa Di Kabupaten Brebes*. Skripsi. Semarang: Pendidikan dan Sastra Jawa, FBS. Universitas Negeri Semarang.
- Harsono, 2005. *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Koderi, M. 1991. *Banyumas Wisata Dan Budaya*. Purwokerto: CV. Metro Jaya
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Penerbit Yarma Widya.
- Kusmana, Suherli. 2008. *Menulis Buku Pengayaan*.
<http://suherlicentre.blogspot.com/2008/06/menulis-buku-pengayaan.html>.
Diunduh Pada Tanggal 4 April 2018 Pukul 14.21

- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media
- Neina, Qurrota Ayu, dkk. 2015. *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Anak Bertema Nilai Karakter Berdasarkan Content And Language Integrated Learning (CLIL) untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi*. *Jurnal Seloka*. 4/2: 50-57.
- Nufus, Dinina Diyanatin. 2013. *Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Anak Berbahasa Jawa Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga*. Skripsi. Semarang: Pendidikan Bahasa Jawa, FBS.Unnes.
- Purnomo, Pajar, dkk. 2015. *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bertema Nilai-nilai Sosial untuk Siswa SMP*. *Jurnal Seloka*. 4/2: 118-124.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Saputro, Wahyono.2017. *Pengembangan Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Pembelajaran Membaca Kelas III Sekolah Dasar*. Skripsi. Yogyakarta: PGSD, FKIP. Universitas Santa Darma.
- Siswanto. Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sitepu. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifa, Lu'ul Laulatis, dkk. 2015. *Pengembangan Keterampilan Memproduksi Teks Cerita Ulang yang Bertema Kearifan Lokal bagi Peserta Didik Kelas XI SMA*. *Jurnal Seloka*. 4/2: 102-110.
- Wedhawati, dkk. 2010. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Widiyono, Yuli. 2010. *Kajian Tema, Nilai Estetika, dan Pendidikandalam Serat Wulangreh Karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV*. Tesis. Solo : Pendidikan Bahasa Indonesia. UNS.
- Yonny, Acep. 2014: *Mahir Menulis Naskah Drama*. Yogyakarta: Suaka Media
- Yuliyanti, Yani. 2009. *Peningkatan Keterampilan Menulis Meneruskan Dialog Dalam Pembelajaran Menulis Dialog Dengan Teknik Berpasangan Pada Siswa Kelas VIII SMP 1Wedung Kabupaten Demak*.Skripsi
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zuhri. 2005. *Etika Kewarganegaraan Dalam Serat Wulangreh*. *Jurnal Kebudayaan*. Vol 10.No 1.